

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara mandiri. Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran sangat besar baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Dengan adanya pendidikan biologi di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan anak didik untuk menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, perlu dilaksanakan sistem pendidikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mudah memahami pelajaran. Salah satu pendekatan yang sedang banyak digunakan sekarang ini yaitu pendekatan Keterampilan Proses Sains (KPS).

Keterampilan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial. Keterampilan intelektual diperlukan ketika siswa berupaya untuk menerapkan gagasannya pada situasi baru. Hal ini tentu saja perlu didukung oleh guru atau guru

berperan dalam mengembangkan keterampilan proses siswa (Rustaman, dkk., 2003)

Pendekatan Keterampilan Proses Sains (KPS) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses IPA (Rustaman, dkk., 2003). Pendekatan KPS dikembangkan di Indonesia sejak kurikulum 1984 pada jenjang Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah. Dengan demikian, sudah jelas bahwa keterampilan proses dituntut dalam pembelajaran IPA.

Terdapat sembilan jenis Keterampilan Proses Sains (KPS) yaitu: Melakukan pengamatan (observasi); Menafsirkan pengamatan (interpretasi); Mengelompokkan (klasifikasi); Meramalkan (prediksi); Berkomunikasi; Berhipotesis; Merencanakan percobaan atau penyelidikan; Menerapkan konsep atau prinsip; dan Mengajukan pertanyaan (Rustaman, 2003).

Kemampuan interpretasi termasuk ke dalam bagian dari KPS. Sebagai bagian dari KPS tersebut, keterampilan proses interpretasi perlu dikuasai oleh siswa. Sebaiknya guru membantu mengembangkan keterampilan proses interpretasi. Mengembangkan kemampuan tersebut, bisa dengan cara meminta siswa menemukan pola dari sejumlah data yang sudah dikumpulkan, juga dengan mengajak mereka mengartikan maksud atau maknanya dengan cara menarik kesimpulan.

Mengembangkan keterampilan proses diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan penggunaan model kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan

rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah, dengan adanya ketergantungan positif diantara siswa maka akan terjadi interaksi belajar diantara siswa (Roestiyah, 2000).

Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Dengan adanya hubungan interpersonal memungkinkan siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar (Roestiyah, 2000).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu dalam memahami pembelajaran yaitu model pembelajaran **CIRC** (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*) (Herdian, 2009). Ada dua macam keterampilan yang harus dikuasai siswa sejak mengenal dunia pendidikan yaitu keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Penguasaan dua keterampilan itu maka akan terjadi kemampuan awal, hal ini yang mendasari penemuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Perkembangan CIRC berasal dari analisis masalah-masalah yang timbul pada pengajaran membaca, menulis dan gaya bahasa secara konvensional, dengan menerapkan pengajaran yang menggunakan model seperti ini, tercipta suatu kegiatan atau suasana yang kooperatif dan komunikatif. Adanya suasana yang kooperatif dan komunikatif memungkinkan siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya karena melalui pembelajaran kooperatif siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar dan berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia konstruksi. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang “siap” kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif.

Model pembelajaran CIRC ini banyak dikembangkan di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Model pembelajaran semacam ini dapat digunakan juga di tingkatan sekolah yang lebih tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam hal membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Model pembelajaran ini juga cocok bagi siswa yang merasa cepat jenuh dalam menerima pelajaran serta siswa yang memiliki daya ingat yang lemah (Hasman, 2007). Sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2007), dengan hasil bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe CIRC lebih efektif untuk meningkatkan aspek kemampuan pemecahan masalah.

Pengembangan sebuah keterampilan proses melalui sebuah model pembelajaran, tentunya tidak bisa terlepas dari materi yang diajarkan. Salah satu materi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah sistem reproduksi. Sistem Reproduksi merupakan konsep biologi yang menjelaskan proses, siklus dan objek-objek mikroskopis sehingga perlu dijelaskan dengan aspek animasi gerak, gambar atau bagan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Materi yang seperti itu tentu diperlukan keterampilan siswa untuk bisa menginterpretasi hal tersebut. Oleh sebab itu, telah dilakukan penelitian untuk mengembangkan hal tersebut melalui sebuah model kooperatif yaitu penelitian dengan judul **Kemampuan Interpretasi Siswa Setelah Pembelajaran dengan Menggunakan Model CIRC Pada Konsep Sistem Reproduksi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitiannya yaitu: “ Bagaimana Kemampuan Interpretasi Siswa Setelah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model CIRC Pada Konsep Sistem reproduksi?”

Kemampuan interpretasi memiliki tiga sub indikator yaitu menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan, menemukan pola dari suatu pengamatan, dan menyimpulkan suatu pengamatan. Oleh sebab itu, maka rumusan masalah di atas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi?
2. Bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menemukan pola dari suatu pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi?
3. Bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menyimpulkan suatu pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti keterampilan siswa dalam menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan, menemukan suatu pola dari suatu pengamatan, dan menyimpulkan suatu pengamatan.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran CIRC. Model pembelajaran ini menggunakan media berupa wacana atau kliping yang berhubungan dengan sistem reproduksi. Wacana atau kliping ini disediakan oleh peneliti.
3. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem reproduksi sub bab pembentukan sel kelamin, menstruasi, dan fertilisasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi.
2. Mengetahui bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menemukan pola dari suatu pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi.

3. Mengetahui bagaimana penguasaan keterampilan siswa dalam menyimpulkan suatu pengamatan setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC pada konsep sistem reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu alternatif cara guru untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran biologi khususnya keterampilan menginterpretasi setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan model CIRC.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan interpretasi siswa menggunakan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) pada konsep Sistem Reproduksi.
3. Penggunaan model CIRC merupakan alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses lainnya.

F. Asumsi

1. Interpretasi merupakan keterampilan lebih lanjut dari keterampilan observasi, dimana siswa dituntut untuk mampu menggunakan berbagai informasi atau data yang ada hubungannya satu sama lain, menafsirkan suatu benda, kenyataan, peristiwa, konsep atau

informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, penghitungan, penelitian atau eksperimen (Setiawati, 2003).

2. Di dalam model pembelajaran CIRC terdapat komponen-komponen yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan membuat siswa lebih kreatif (Inayah, 2007)

G. Hipotesis

Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan interpretasi siswa pada konsep Sistem Reproduksi.